

TOPIK 1

FILSAFAT UMUM

Apabila kita sebut istilah filsafat (*philosophy*) sebenarnya menunjuk kepada pengertian filsafat umum, yaitu filsafat yang mempersoalkan segala sesuatu yang ada (realistas) dalam alam semesta ini untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya atau kebenaran yang hakiki dari realitas itu. Selain filsafat umum ada filsafat khusus, yaitu filsafat yang diterapkan pada bidang ilmu tertentu, dimana filsafat disini berperan sebagai landasan filosofis bagi ilmu tersebut. Dengan demikian ada filsafat sejarah, filsafat hukum, filsafat pendidikan, filsafat agama, filsafat politik, filsafat, matematik, filsafat social, dan lain-lain. Akan tetapi filsafat ilmu pengetahuan atau epistemology bukanlah filsafat khusus, tetapi merupakan bagian dari filsafat umum (*philosophy*). Sebelum membahas mengenai filsafat ilmu pengetahuan dalam bab ini akan dibahas beberapa hal mengenai filsafat umum.

1. Pengertian Filsafat

Filsafat berasal dari bahasa Yunani kuno "*philosophia*", dari akar kata *philo* berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmah. Jadi filsafat secara etimologi berarti *Love of Wisdom* (Cinta kepada kebijaksanaan atau kearifan). Bagi Socrates (469-399 SM) filsafat ialah kajian mengenai alam semesta ini secara teori untuk mengenal diri sendiri. Sedangkan menurut Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) filsafat adalah kajian mengenai hal-hal yang bersifat asasi dan abadi untuk menghamonikan kepercayaan mistik atau agama dengan menggunakan akal pikiran.

Para filosof muslim juga memberi makna kepada filsafat. Menurut Al-Kindi (790-873 M) filsafat merupakan ilmu yang mulia dan terbaik, yang tidak wajar ditinggalkan oleh setiap orang yang berpikir, karena ilmu ini membahas hal-hal yang berguna, dan juga membahas cara-cara menjauhi hal-hal yang merugikan. Al-Farabi, (870-950), menegaskan bahwa filsafat adalah ilmu mengenai yang ada, yang tidak bertentangan dengan agama, bahkan sama-sama bertujuan mencari kebenaran. Al-Ghazali (1059-1111) pada mulanya adalah juga ahli filsafat, tetapi kemudian ia lebih memusatkan perhatian kepada tasawuf. Al Ghazali dalam bukunya “Tahafut al- Falasifa” mengecam para filosof yang dipandang pemikiran mereka telah melampaui batas ajaran Islam dengan menyebut mereka kafir zindiq. Ibnu Rusyd (1126-1198) yang memandang filsafat sebagai jalan menuju Yang Maha Pencipta, menentang pendirian Al-Ghazali yang menyerang filsafat, dan berpendapat bahwa filsafat tidak bertentangan dengan agama, malah menjelaskan dan memantapkan hal-hal berkenaan dengan agama. Hal itu ditulis dalam bukunya “Thahafut al- Thahafut”.

Banyak sekali definisi mengenai filsafat yang dapat ditemui dalam literatur. Dalam buku ini filsafat dirumuskan sebagai ilmu yang mempersoalkan segala sesuatu dalam alam semesta ini secara keseluruhan, mendalam, dan sistematis, untuk menemukan kebenarannya yang hakiki. Definisi tersebut menegaskan bahwa filsafat sebagai sebuah ilmu, yang bersifat umum karena obyek pemikirannya mencakup segala sesuatu yang ada (realitas) dalam alam semesta ini, baik yang berkenaan dengan alam fisik dan manusia, maupun alam metafisik termasuk mengenai Tuhan pencipta alam semesta itu. Filsafat membahas hal-hal itu secara keseluruhan, artinya bukan bagian-bagian tertentu dari suatu realitas sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh ilmu pengetahuan positif.

Filsafat memikirkannya secara mendalam, sampai keakar-akar masalah yang paling dalam atau disebut juga secara radikal (*radix=akar*), karena tujuannya ialah untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya atau kebenaran yang hakiki, sekalipun kebenaran yang hakiki itu tidak mudah ditemukan atau ada yang tidak pernah dapat ditemukan. Namun dengan berpikir demikian seseorang menjadi semakin sadar akan makna kehidupan, dan pemikiran filsafat biasanya dijadikan oleh seseorang sebagai pandangan hidup atau pedoman hidupnya (*way of life*).

Jadi filsafat bukan hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang dapat dipelajari, tetapi juga sebagai pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup maka filsafat melekat pada diri seseorang, yang merupakan cerminan dari kepribadiannya. Filsafat yang dianutnya menjadi landasan dan pedoman bagi setiap perbuatan dan tindakannya sehari-hari dalam hidupnya. Sekalipun seseorang tidak mempelajari ilmu filsafat namun setiap orang memiliki filsafat tertentu yang dijadikan pedoman hidupnya, karena filsafat berisi nilai-nilai kehidupan. Dengan mempelajari ilmu filsafat maka seseorang akan terbantu dalam upayanya memilih atau menentukan filsafat hidup yang cocok baginya.

Di samping definisi tersebut di atas, berikut ini dikemukakan beberapa definisi filsafat sebagai bahan perbandingan.

M.J. Langeveld (*Menuju ke Pemikiran Filsafat*, 1959, hal 10).

Filsafat adalah hasil pembuktian dan uraian dari keseluruhan upaya kita memikirkan dan menyelami maslaah-masalah apapun juga dalam hubungannya dengan keseluruhan sarwa sekalian secara radikal, yaitu mulai dari dasarnya hingga konsekwensi-konsekwensinya yang terakhir, dan menurut

sistem, artinya dengan pembuktian yang dapat diterima oleh akal dan dengan susun-menyusun serta hubung-menghubung secara bertanggung jawab

Franz Magnis Suseno (*Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, 1993, hal 18)

Filsafat dapat dipandang sebagai usaha manusia untuk menangani pertanyaan-pertanyaan fundamental mengenai berbagai masalah yang dihadapi manusia secara bertanggung jawab. Filsafat berfungsi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan manusia. Usaha itu mempunyai dua arah, yaitu harus mengkritik jawaban-jawaban yang tidak memadai, dan harus ikut mencari jawaban yang benar.

Harold H. Titus et.al dalam bukunya *Living Issues in Philosophy* (1984:5) merumuskan filsafat sebagai "*a process of reflecting upon and criticizing our most deeply held beliefs*" (suatu process perenungan dan pengkritikan terhadap keyakinan-keyakinan kita yang paling dalam). Dalam bukunya itu Titus mengemukakan 5 definisi filsafat yang mengandung arti berbeda, (lihat terjemahan buku itu oleh H.M.Rasyidi "*Persoalan-Persoalan Filsafat*, 1984:11-14), yaitu sebagai berikut:

1. *Filsafat adalah sekumpulan sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan dan alam yang biasanya diterima secara tidak kritis.* Filsafat disini dalam arti yang informal.
2. *Filsafat adalah suatu proses kritis atau pemikiran terhadap kepercayaan dan sikap yang sangat kita junjung tinggi.* Disini filsafat dalam arti yang formal.
3. *Filsafat adalah usaha untuk mendapatkan gambaran tentang kehidupan sebagai suatu keseluruhan, yang merupakan hasil berbagai sains dan pengalaman kemanusiaan.*

4. *Filsafat adalah sebagai analisa logis dari bahasa serta penjelasan tentang arti kata dan konsep.* Pengertian filsafat disini menunjuk kepada bidang khusus dari ilmu dan membantu menjelaskan bahasa, dan bukan suatu bidang yang luas yang memikirkan semua pengalaman kehidupan. Bidang filsafat ini dikenal sebagai *language philosophy*, yang bertujuan menjelaskan arti dan pemakaian istilah-istilah dalam sains dan dalam urusan sehari-hari.
5. *Filsafat adalah sekumpulan problema yang menjadi perhatian manusia dan yang dicarikan jawabannya oleh ahli-ahli filsafat,* Misalnya, apakah kebenaran itu? Apa yang dimaksud dengan keindahan? Adakah kemungkinan hidup setelah mati? Dari mana datangnya pengetahuan? dan sebagainya. Jawaban terhadap berbagai persoalan itu telah menimbulkan berbagai teori atau aliran filsafat, seperti: idealisme, materialisme, rasionalisme, empirisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan lain sebagainya.

Definisi filsafat yang diberikan oleh para filosof hampir selalu berbeda antara filosof yang satu dengan yang lain, karena seperti dikatakan oleh Bertrand Russell, definisi filsafat akan berbeda-beda bergantung pendirian kefilosofatan yang kitaanut. Definisi filsafat selalu merupakan hasil kesimpulan kegiatan berfilsafat dari pembuat definisi itu. Hoogveld-Sassen mengatakan bahwa tidak seorangpun dapat mengatakan apa filsafat itu tanpa melaksanakan kegiatan berfilsafat, atau seperti dikatakan oleh Langeveld "kita masuk ke dalam filsafat". Filsafat itu sulit dan abstrak serta banyak sistemnya, sehingga pernah dicemoohkan bahwa filsafat itu sebagai kegiatan orang buta mencari kucing hitam yang tidak ada di dalam kamar yang gelap, atau seperti mencari jarum dalam setumpuk jerami

di dalam gelap, untuk menggambarkan kesulitan atau keabsurdannya.

Filsafat itu sukar dan abstrak karena ia secara radikal dan sistematis berupaya mencari sebab-sebab yang paling mendasar atau paling akhir sejauh yang mampu dijangkau oleh akal manusia mengenai segala hal yang ada sebagai suatu keseluruhan; Dalam upaya yang radikal itulah filsafat berbeda dengan ilmu-ilmu positif. Ilmu-ilmu positif mempersoalkan suatu masalah dan mencari apa sebabnya. Jawaban terhadap masalah-masalah pada ilmu positif selalu menimbulkan masalah baru. Sedangkan filsafat secara radikal langsung mencari sebab terakhir. Filsafat menyerupai theologi, tetapi filsafat berbeda dengan theologi karena filsafat hanya mendasarkan diri pada pembuktian yang dapat diterima akal manusia, dan tidak mendasarkan diri pada kekuasaan, baik tradisi maupun wahyu. (lihat Arief Sidharta, 2008). Inti dari kegiatan berfilsafat ialah berpikir. Ciri-ciri berpikir secara filsafat adalah sebagai berikut:

1. Berpikir radikal, yaitu menggali sampai ke akar-akar persoalan yang paling mendalam untuk menemukan hakekat atau makna yang sesungguhnya.
2. Berpikir secara menyeluruh, komprehensif, secara umum (universal), tentang sesuatu.
3. Berpikir konseptual melalui perenungan atau kontemplasi yaitu menemukan konsep atau teori, dan bukan untuk menemukan bukti empiris (perceptual).
4. Berpikir secara koheren dan konsisten. Koheren maksudnya sesuai dengan kaedah berpikir logis, dan konsisten maksudnya pemikiran itu tidak mengandung kontradiksi.

5. Berpikir sistematis, yaitu pemikiran itu bertujuan, tersusun menurut sistem, ide yang disusun saling berhubungan.
6. Berpikir bebas dan bertanggung jawab

2. Ruang Lingkup Filsafat

Secara umum ilmu filsafat terdiri atas tiga bagian, yaitu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi.

Ontologi mempersoalkan tentang *yang ada* atau tentang realitas (*reality*), dalam alam semesta ini, yang meliputi: alam (kosmos), manusia (antropos), dan Tuhan (Theos), sehingga dikenal adanya filsafat alam (kosmologi), filsafat manusia (antropologi filsafat), dan filsafat ketuhanan (theologi). Ontologi disebut juga filsafat **Metafisika** karena yang dipersoalkan itu termasuk juga realitas non-fisik atau di luar dunia fisik (*beyond the physic*), seperti hal-hal yang gaib.

Epistemologi atau **teori pengetahuan**, yang mempersoalkan tentang kebenaran (*truth*) meliputi: dasar atau *sumber pengetahuan*, *luas pengetahuan*, *metode pengetahuan*, dan *kebenaran pengetahuan*. Ada juga memasukkan *logika* ke dalam ruang lingkup epistemologi karena logika merupakan bagian filsafat yang membahas tentang sarana berpikir logis.

Aksiologi yang mempersoalkan tentang nilai-nilai kehidupan. Aksiologi disebut juga filsafat nilai, yang meliputi meliputi: etika, estetika, dan religi. **Etika** adalah bagian filsafat aksiologi yang menilai perbuatan seseorang dari segi baik atau buruk. **Estetika** adalah bagian filsafat yang menilai sesuatu dari segi indah atau tidak indah. Sedangkan **religi** merupakan sumber nilai yang berasal dari agama atau kepercayaan tertentu. Dengan demikian, sumber nilai bisa dari manusia (individu dan masyarakat) dan bisa dari agama atau

kepercayaan. Jadi, kalau *ontologi* adalah filsafat mengenai yang ada, maka *epistemologi* adalah filsafat mengenai cara mengenal yang ada, dan *aksiologi* adalah bagian filsafat mengenai cara menilai yang ada itu. Ontologi disebut juga *filsafat spekulatif*, epistemology disebut *filsafat analitis*, dan axiology disebut *filsafat preskriptif*.

Jujun Soeriasumantri (1996:32), mengatakan bahwa pada mulanya pokok permasalahan yang dikaji oleh filsafat ada 5 macam, yaitu: logika, etika, estetika, metafisika, dan politik. Kemudian berkembang lagi cabang-cabang filsafat, seperti filsafat agama, filsafat hukum, filsafat ilmu, filsafat sejarah, filsafat matematika, dan filsafat pendidikan. Menurutnya, filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi atau teori ilmu pengetahuan.

3. Hubungan filsafat dengan Ilmu Pengetahuan

Filsafat merupakan ilmu yang umum, dan sering disebut sebagai induk dari segala ilmu (*mater scientiarum*), karena pada mulanya ilmu pengetahuan merupakan bagian filsafat. Ilmu pengetahuan adalah ilmu khusus, yang makin lama semakin bercabang-cabang. Setiap ilmu memiliki filsafatnya yang berfungsi memberi arah dan makna bagi ilmu itu.

Baik filsafat maupun ilmu pengetahuan, intinya ialah berpikir. Bedanya, kalau filsafat memikirkan atau menjangkau sesuatu itu secara menyeluruh, maka ilmu memikirkan atau menjangkau bagian-bagian tertentu tentang sesuatu. Kalau filsafat menjangkau sesuatu itu secara spekulatif atau perenungan dengan menggunakan metode berpikir deduktif, maka ilmu menggunakan pendekatan empiris atau ilmiah dengan menggunakan metode berpikir induktif di samping metode berpikir deduktif.

Sebagai ilmu yang umum maka filsafat mempersoalkan segala sesuatu yang ada, mencakup alam, manusia, dan Tuhan. Mengenai manusia misalnya dipersoalkan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apa arti dan tujuan hidup saya? Apa yang menjadi kewajiban saya dan yang menjadi tanggung jawab saya sebagai manusia? Bagaimana saya harus hidup agar menjadi manusia yang baik? Apa arti dan implikasi martabat saya dan martabat orang lain sebagai manusia? Demikian pula pertanyaan-pertanyaan mengenai dasar pengetahuan kita, mengenai nilai-nilai yang kita junjung tinggi seperti tentang keadilan dan sebagainya. Jawaban-jawaban yang mendalam terhadap pertanyaan itu akan mempengaruhi orientasi dasar kehidupan manusia.

Sebagai ilmu-ilmu khusus maka ilmu pengetahuan tidak menggarap pertanyaan-pertanyaan fundamental manusia seperti tersebut di atas, karena ilmu-ilmu khusus itu (fisika, kimia, sosiologi, psikologi, ekonomi, dll) secara hakiki terbatas sifatnya. Ilmu-ilmu pengetahuan pada umumnya membantu manusia dalam mengorientasikan diri dalam dunia, mengsis-tematisasikan apa yang diketahui manusia dan mengorganisa-sikan proses pencahariannya. Karena ilmu-ilmu pengetahuan terbatas sifatnya maka semua ilmu membatasi diri pada tujuan atau bidang tertentu. (lihat Magnis Suseno, 1993: 19).

4. Hubungan Filsafat dengan Agama

Menurut konsep Barat, antara ilmu pengetahuan dengan agama pada dasarnya merupakan dua hal yang sangat berbeda (kontras), dan malah bertentangan (konflik). **Kontras** maksudnya antara keduanya tidak ada hubungan, masing-masing berjalan sendiri. Ilmu berhubungan dengan kehidupan duniawi, sedangkan agama sekaligus menyangkut kehidupan

duniawi dan kehidupan akhirat. Menurut konsep Barat yang ada adalah kehidupan duniawi sedangkan kehidupan akhirat itu hanyalah ilusi, sesuatu yang sebenarnya tidak ada. **Konflik** maksudnya bahwa keberadaan agama akan menghambat kemajuan ilmu pengetahuan. Keduanya bertetangan dan keduanya dipandang tidak bisa dirujukkan. Banyak ilmuan Barat yang sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan ilmu. Alasan utama mereka ialah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, pada hal sains bisa melakukan hal itu (Haught, 2004:2).

Di samping pendekatan kontras dan konflik yang digunakan oleh ilmuan Barat dalam melihat hubungan antara ilmu dan agama, terdapat juga dua pendekatan lainnya, yaitu pendekatan **kontak** dan **konfirmasi**. Pendekatan kontak maksudnya ada upaya untuk mengadakan dialog, interaksi, dan upaya penyesuaian antara ilmu dan agama, misalnya mengupayakan cara bagaimana ilmu ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis. Pendekatan konfirmasi maksudnya adalah upaya menyoroti cara-cara agama mendukung dan menghidupkan kegiatan ilmiah. Artinya, sekalipun titik tolak keduanya berbeda, filsafat dan ilmu pengetahuan bermula dengan ragu-ragu atau tidak percaya, sedangkan agama dimulai dengan yakin dan percaya (iman). Karena dimulai dengan tidak percaya atau ragu-ragu (skeptis), maka filsafat dan ilmu selalu mempertanyakan sesuatu. Filsafat dan ilmu adalah mengenai pengetahuan, sedangkan agama adalah mengenai kepercayaan atau keyakinan. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan, namun keduanya mempunyai hubungan yang erat. Keyakinan dapat menjiwai atau mempengaruhi ilmu pengetahuan, yang karena itu ilmu pengetahuan tidak bersifat netral atau bebas nilai.

Ilmu pengetahuan menyangkut sikap mental seseorang dalam hubungan dengan obyek tertentu yang disadarinya sebagai ada atau terjadi. Bedanya, dalam hal keyakinan, maka obyek yang disadari sebagai ada itu tidak perlu harus ada sebagaimana adanya. Sebaliknya dalam hal pengetahuan obyek yang disadari itu memang ada sebagai adanya. Pengetahuan tidak sama dengan keyakinan karena keyakinan bisa saja keliru tetapi sah saja dianut sebagai keyakinan. Apa saja yang disadari atau diyakini sebagai ada, bisa saja tidak ada dalam kenyataannya.

Sebaliknya pengetahuan tidak bisa salah atau keliru, karena begitu suatu pengetahuan terbukti salah atau keliru, maka tidak bisa lagi dianggap sebagai pengetahuan. Apa yang dianggap sebagai pengetahuan lalu berubah status menjadi sekedar keyakinan belaka. Contohnya, kalau $2 \times 3 = 6$ hanya sah dianggap sebagai sebuah pengetahuan kalau memang dalam kenyataannya $2 \times 3 = 6$. Semua angsa berbulu putih hanya sah menjadi sebuah pengetahuan kalau dalam kenyataannya semua angsa berwarna putih. Kalau dalam kenyataannya tidak demikian maka pernyataan tersebut hanya menjadi sebuah keyakinan. Karena itu pengetahuan selalu mengandung kebenaran. Atau pengetahuan selalu berarti pengetahuan tentang kebenaran. Namun sampai pada tingkat tertentu, pengetahuan selalu mengandung keyakinan, yaitu keyakinan mengenai kebenaran pengetahuan itu. Misalnya kalau saya tahu bahwa anda baik, maka saya yakin bahwa anda adalah orang baik. (Lihat *Sonny Keraf dan Mikhael Dua*, 2001:33).

Memang pernah pada suatu masa, yaitu di zaman gelap abad pertengahan, antara ilmu dan agama dipertentangkan dan terjadi permusuhan antara keduanya. Ilmu dan filsafat menjadi musuh penganut agama (Kristen) pada masa itu. Sumber

konflik adalah karena penganut agama itu keliru dalam memahami makna kalimat (ayat) yang berkaitan dengan filsafat dan fakta ilmiah dalam kitab suci. Penganut agama Kristen pada masa itu memang bermusuhan dengan ilmu pengetahuan, tetapi agama itu sendiri tidak pernah bermusuhan dengan ilmu pengetahuan, malah antara keduanya tidak bisa dipisahkan.

Seperti dikatakan oleh Mahdi Ghulsyani (1993:59) “Ilmu itu laksana lampu kehidupan dan agama adalah petunjuknya” Sesuai dengan itu, Einstein menulis dalam bukunya *Out of my later years* sbb: “Ilmu tanpa agama lumpuh, agama tanpa ilmu buta” (*science without religion is lame, religion without science is blind*). Ini berarti bahwa begitu erat hubungan antara keduanya sehingga kalau salah satu tidak mendampingi yang lain pada diri seseorang, maka kehidupan seseorang itu ibarat mengalami kebutaan ataupun kelumpuhan. Jadi, tanpa didasari dengan nilai-nilai agama maka ilmu yang dimiliki oleh seseorang tidak jelas akan digunakan untuk apa, dan tanpa dibimbing oleh ilmu maka nilai-nilai agama yang dimiliki oleh seseorang akan salah ketika diamalkannya.

Mengenai hubungan ilmu dan agama, Muhammad Hatta (1960:17) menulis sbb: “Ilmu mengenai soal pengetahuan, agama soal kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan adalah dua macam sikap yang berlainan daripada keinsyafan manusia. Pelita ilmu terletak di otak, pelita agama terletak di hati. Karena itu ilmu dan agama dapat berjalan seiring dengan tiada mengganggu daerah masing-masing”.

5. Hubungan Filsafat dan Seni

Filsafat dan seni juga berkaitan erat. Kesenian berkaitan dengan keindahan, dan keindahan (estetika) merupakan

bagian dari filsafat tentang nilai (axiologi), yaitu nilai sesuatu dilihat dari sudut indah atau tidak indah. Dalam karya seni banyak terkandung nilai-nilai filosofis, karena seniman mengungkapkan nilai-nilai keindahan itu dalam karya-karyanya. Dalam karya seni bukan hanya mengandung nilai-nilai keindahan, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan pandangan hidup. Dalam karya sastra seperti puisi, drama dan novel, demikian juga dalam lukisan, lagu, tari dan film banyak terkandung nilai-nilai filosofis. Adalah kenyataan bahwa banyak filosof yang juga seniman atau sebaliknya. Misalnya Mohammad Iqbal adalah filosof muslim dan sekali gus penyair yang terkenal, dan filosof eksistensialisme Jean Paul Sartre adalah sastrawan dan penulis ternama.

6. Guna Mempelajari Filsafat

Baik sebagai pengetahuan maupun sebagai pandangan hidup, mempelajari filsafat banyak manfaatnya, antara lain:

- 1) Filsafat akan menyadarkan kita kepada berbagai masalah yang kita jumpai dalam kehidupan, dan kita akan semakin mampu memecahkan masalah-masalah kehidupan dengan lebih bijaksana, karena dengan mempelajari filsafat akan memperluas wawasan kita dan melatih kita berpikir kritis, sistematis, dan logis.
- 2) Filsafat akan membantu kita menentukan pandangan hidup yang tegas, yang menjadi pedoman dan landasan bagi perbuatan kita sehari-hari.
- 3) Dengan mendalami filsafat akan membawa kita kepada kemungkinan untuk menjadi ahli filsafat.

Titus, Smith, dan Nolan dalam buku *Living Issues of Philosophy* (terjemahan H.M. Rasyidi, 1984:25) mengatakan bahwa faedah filsafat adalah:

- 1) Untuk menjajagi kemungkinan adanya pemecahan-pemecahan terhadap problem-problem filsafat dan memudahkan kita untuk mendapatkan pemecahannya menurut kita sendiri.
- 2) Karena filsafat adalah satu bagian dari keyakinan-keyakinan yang menjadi dasar perbuatan kita, maka pemikiran-pemikiran dalam filsafat dapat membentuk pengalaman-pengalaman kita.
- 3) Dapat memperluas bidang-bidang kesadaran kita agar kita dapat menjadi lebih hidup, lebih mampu membedakan, lebih mampu mengkritik, dan lebih pandai.

Franz Magnis Suseno dalam bukunya *Filsafat sebagai Ilmu Kritis* (1993) menyebutkan beberapa faedah filsafat, yaitu pada halaman 254 bukunya itu ditulis sebagai berikut: Filsafat mempunyai tempat baik dalam kehidupan rohani masyarakat, maupun dalam lingkungan akademik maupun secara spesifik diantara ilmu-ilmu lain. Dalam kehidupan rohani, masyarakat filsafat membantu menjernihkan duduk permasalahan, membantu menyingkirkan tawaran-tawaran ideologis yang palsu, dan tidak membiarkan prasangka-prasangka memantapkan diri.

Dalam lingkungan akademis, filsafat membantu untuk membuat orang berpikir mandiri, mendalam, berdasar, kritis, dan berani. Menurutnya, filsafat merupakan pembela akal budi dalam keseluruhan hidup masyarakat, yang memungkinkan masyarakat memikirkan masalah-masalah dasar hidupnya secara rasional, dengan bahasa, wawasan dan argumentasi yang universal, yang dapat dimengerti oleh semua. Dengan

demikian filsafat membuka cakrawala bagi diskusi berbagai masalah kehidupan. Selanjutnya pada halaman 255 disebutkan lebih khusus implikasi filsafat untuk Indonesia, yaitu bahwa filsafat adalah sebagai wali atau pembela akal budi dalam keseluruhan hidup masyarakat.

Filsafat memungkinkan masyarakat memikirkan masalah-masalah dasar hidupnya secara rasional, dengan bahasa, wawasan dan argumentasi yang universal, yang dapat dimengerti oleh semua, sehingga filsafat membuka cakrawala bagi diskusi terbuka mengenai masalah-masalah yang kita hadapi; Filsafat membantu kita mengambil jarak terhadap klaim ideologis ilmu-ilmu empiris bahwa dalam budaya modern ilmu-ilmu empirislah yang mendefinisikan arti kemanusiaan dan tujuan perkembangan masyarakat; Filsafat dapat membantu dalam mengambil sikap terbuka dan kritis terhadap dampak modernisasi, memungkinkan kita untuk berhadapan dengan meluasnya budaya modern yang memang tak terbentung, mengambil sikap dan menjadi pemain aktif mempertahankan identitas kita, mengarahkan perkembangan sesuai dengan pandangan kita sendiri; Filsafat membantu menggali kekayaan kebudayaan tradisi dan filsafat Indonesia asli secara terbuka, kritis dan kreatif; Filsafat dapat mendeteksi kedok-kedok ideologis pelbagai ketidakadilan sosial serta pelanggaran-pelanggaran terhadap martabat manusia dan hak-hak asasinya; Filsafat memungkinkan orang dari pandangandunia dan agama yang berbeda untuk bersama-sama membahas tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa serta untuk mencari pemecahan yang berorientasi pada martabat manusia. Ia menjadi dasar untuk dialog di antara agama-agama; Filsafat berperan sebagai penjaga rasionalitas, karena dalam membangun, Indonesia membutuhkan filsafat, tanpa

filsafat kehidupan intelektual bangsa Indonesia aka tawar dan kurang kreatif.

7. Kritik Terhadap Filsafat

Memang peranan filsafat pernah dikritik sebagai tidak ada artinya. Filsafat dipandang tidak bermanfaat bagi masyarakat atau malah dapat mengganggu perkembangan ilmu pengetahuan. Diantara pengeritik yang keras terhadap filsafat diberikan oleh **Odo Marquard** yang mengatakan sbb: “Semula filsafat kompeten untuk segala apa; lalu filsafat kompeten untuk beberapa hal; akhirnya filsafat hanya kompeten untuk satu hal: yaitu untuk pengakuan inkompetensinya”. Maksudnya ialah bahwa selama sejarahnya, ada tiga kali filsafat mengalami keadaan tidak memiliki kompetensi yang sebelumnya diklaimnya.

Pertama, dalam tradisi Platonik, filsafat diklaim sebagai ajaran keselamatan, tetapi ketika kekuasaan agama samawi sangat kuat, ajaran keselamatan filsafat tidak sanggup menyaingi ajaran keselamatan yang dibawa oleh agama-agama. Pada saat itu filsafat hanya berperan sebagai pelayan teologi (*ancilla theologiae*). *Kedua*, ketika munculnya ilmu-ilmu modern, filsafat dinilai inkompetensi berperan sebagai ilmu yang universal sehingga peran filsafat merosot menjadi pelayan ilmu pengetahuan (*ancilla scientae*). Dan *ketiga*, filsafat diharapkan mampu berperan untuk menciptakan tatanan yang lebih adil dalam kehidupan masyarakat, namun dinilai bahwa filsafat juga tidak mampu memenuhi harapan itu, karena filsafat hanya bertahan sekedar sebagai filsafat sejarah demi emansipasi manusia (*ancilla emancipationis*). Menurut **Jurgen Habermas** kritik Odo Marquard itu merupakan upaya mendeskreditkan filsafat atau mematikan filsafat. Dengan matinya filsafat

diharapkan mati juga keyakinan manusia kepada kekuatan transenden yang benar dan mutlak, atau keyakinan akan kebenaran agama. (lihat Frans Magnis Suseno, 1993:246).

Dalam filsafat Islam juga dikenal adanya kritik terhadap filsafat. Kritik Al-Ghazali terhadap filsafat yang ditulis dalam bukunya *Thahafut al Falasifah* bukanlah berarti bahwa Al- Ghazali memusuhi filsafat, tetapi menuduh sejumlah filosof Islam yang beraliran Muktazilah telah melenceng dari ajaran Islam sehingga mereka dianggap sebagai kafir. Namun tuduhan itu dijawab oleh Ibnu Rusjd dalam bukunya *Thahafut al-Thahafut*, sebagai tidak benar.